

Philanthropy Model with Income Redistribution as an Alternative Solution for Women Victims of Layoffs Affected by Covid-19

Carolina Ety Widjayanti¹ , Antonius Ary Setyawan², Dhany Faizal Racma³

¹ Program Studi Komputerisasi Akuntansi, STIKOM Yos Sudarso Purwokerto

² Program Studi Sistem Informasi, STIKOM Yos Sudarso Purwokerto

³ Program Studi Sistem Informasi, STIKOM Yos Sudarso Purwokerto

 carolinaety@stikomvos.ac.id; arysetpr@stikomvos.ac.id; dhany.faizal@stikomvos.ac.id

Abstract

The impact of the global economic crisis due to the Corona Virus Pandemic or Covid-19 is felt by the entire world population, including the people of Indonesia. Many Bankrupt Industries have resulted in an increase in layoffs, especially for women, considering the very large role of women and being the supporter of the family economy; then the role of this woman needs to be strengthened again, so that the survival of their family will be guaranteed. In addition, the dynamics of the field require creative solutions to increase financial inclusion. One of them is through the use of the philanthropic service sector. In difficult economic conditions during the corona virus (Covid-19) pandemic in Indonesia, philanthropy has not decreased, on the contrary, it tends to continue to increase. This model can facilitate friends who have a steady income or who are not at risk of losing their jobs in the midst of this pandemic to distribute a small portion of their wealth in an egalitarian format to those who are disadvantaged by the COVID-19 restrictions.

Keywords: Keyword 1; philanthropic 2; redistribution 3; work termination

Model Filantropi dengan Redistribusi Penghasilan sebagai Alternatif Solusi Pada Perempuan Korban PHK terdampak Covid-19

Abstrak

Dampak krisis ekonomi global akibat Pandemi Virus Corona atau Covid-19 sangat dirasakan oleh seluruh penduduk dunia, termasuk masyarakat Indonesia. Banyak industri bangkrut yang mengakibatkan angka kenaikan PHK meningkat, khususnya pada perempuan. Mengingat peran wanita sangat besar dan menjadi penopang ekonomi keluarga, peran wanita ini perlu diperkuat lagi, sehingga kelangsungan hidup keluarga mereka akan terjamin; salah satunya lewat pemanfaatan filantropi. Di Indonesia, dalam kondisi ekonomi yang sulit karena pandemi Virus Corona (Covid-19), filantropi masyarakat tidak menurun, tetapi sebaliknya justru cenderung meningkat. Model Filantropi ini dapat memfasilitasi mereka yang berpendapatan tetap atau yang tidak memiliki resiko kehilangan pekerjaan di tengah pandemi ini, untuk mendistribusikan sebagian kecil kekayaannya dalam format egaliter ke mereka yang dirugikan karena restriksi COVID-19.

Kata kunci: Kata kunci 1; Filantropi 2; PHK 3; Redistribusi

1. Pendahuluan

Filantropi dalam sosiologi dan antropologi, dapat diartikan sebagai cinta kepada sesama manusia (*philos* artinya cinta dan *anthropos* artinya manusia). Tradisi cinta kepada sesama sudah ada sejak zaman Yunani dan Romawi kuno. Mereka menyumbangkan harta benda untuk keperluan orang banyak misalnya pendidikan,

hal yang sama di zaman Mesir Kuno mereka menyumbangkan tanahnya untuk dimanfaatkan kepada pemuka agaman dan khalayak ramai untuk kepentingan umum.

Wujud nyata Filantropi yang kita jumpai dalam kehidupan sehari – hari yakni perilaku dermawan dan kecintaan pada sesama atau lebih tepatnya dapat disebut dengan kedermawanan sosial. Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan budaya atau tradisi gotongroyong dan tolong menolong, Dimana tradisi tersebut merupakan salah satu bentuk kedermawanan sosial, yakni menyumbangkan waktu, uang, dan tenaga kepada oranglain.

Ditengah Pandemi Virus Corona atau Covid-19 ini, tidak menyurutkan semangat masyarakat untuk melakukan aksi kedermawanan sosial, justru semangat kedermawanan ini merupakan modal sosial untuk membantu sesama yang terkena dampak pandemi ini. Covid-19 tidak hanya berdampak pada dunia kesehatan saja, namun juga menjalar hingga ke persoalan ekonomi dan keuangan dunia. Krisis ekonomi global mengakibatkan turunnya aktivitas perekonomian dan terbatasnya mobilitas barang dan jasa, serta pembatasan ruang gerak masyarakat, yang akhirnya berimbas pula pada pendapatan perusahaan dan masyarakat. Akibatnya, pemutusan hubungan kerja dan merumahkan sejumlah karyawan terjadi dimana-mana.

Pemerintah menyebutkan bahwa angka Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) sebagai dampak dari Virus Corona atau Covid-19 telah mencapai 3,05 juta orang. Sedangkan di Kabupaten Banyumas, data yang diambil dari Dinas Tenaga Kerja per Juni 2020, menyebutkan bahwa data karyawan yang dirumahkan mencapai angka 5.625 orang yang terdiri dari perempuan sebanyak 1.562 dan laki-laki 4.063 dan total karyawan yang di PHK karena Covid-19 sebesar 223 orang yang terdiri dari 156 pekerja perempuan dan 67 pekerja laki-laki. Jumlah pekerja korban PHK perempuan lebih banyak dibanding laki-laki (*data diambil wawancara dengan Kepala Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Banyumas*).

Peranan perempuan sebagai penopang ekonomi keluarga dan pengembang ekonomi dalam rumah tangga, pengambil kebijakan di berbagai instansi, pendapatannya bahkan melebihi suami sebagai kepala rumah tangga. Dimana kesetaraan gender merupakan strategi pembangunan dalam rangka memberdayakan masyarakat dalam upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat. Mengingat korban PHK di Kabupaten Banyumas didominasi oleh pekerja perempuan, maka dalam situasi pandemi Covid-19 ini, keberlangsungan hidup keluarga menjadi terganggu bahkan terancam dari kemiskinan.

Diharapkan dengan kemajuan teknologi dan dukungan infrastruktur yang semakin maju, filantropi ini dapat diwujudkan dengan sentuhan teknologi dimana masyarakat semakin memudahkan dalam melakukan aksi kedermawanan sosial, sebagai solusi alternative untuk membantu meringankan keuangan keluarga perempuan korban PHK. Selain itu, tujuan penelitian ini, dapat merumuskan model filantropi yang kedalam suatu platform *financial technology* berbasis *online*, yang dapat memfasilitasi perempuan korban PHK dengan masyarakat yang mempunyai penghasilan rutin dan jauh dari resiko kehilangan pekerjaan dengan sistem redistribusi penghasilan.

2. Metode

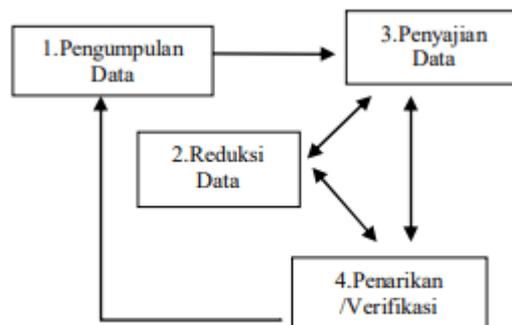
Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Creswell Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang terkait dengan masalah sosial yang dapat digunakan untuk menginterpretasi, mengeksplorasi, atau memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek tertentu dari keyakinan, sikap, atau perilaku manusia [4].

Sedangkan Fenomenologi adalah Studi fenomenologi tidak berfokus pada kehidupan dari seorang individu tetapi lebih pada konsep atau fenomena, dan bentuk studi ini berusaha untuk memahami makna pengalaman individu tentang fenomena ini. Sebuah studi fenomenologis menggambarkan makna bagi beberapa individu mengenai pengalaman bersama mereka tentang sebuah konsep atau fenomena [4] yang berfokus pada persepsi masyarakat terhadap dunia atau persepsi tentang hal-hal yang muncul dalam diri mereka. Oleh karena itu, obyek dari penelitian ini adalah masyarakat yang mempunyai penghasilan rutin dan jauh dari resiko kehilangan pekerjaan dalam dunia filantropi pada perempuan korban PHK.

Teknik Analisis Data

Menurut Milles dan Huberman, disajikan dalam [gambar 1](#) bahwa proses analisis data kualitatif dilakukan dengan tiga tahapan sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Metode Analisis Data

1. Pengumpulan data Dalam hal ini Peneliti melakukan pengumpulan data penelitian berupa hasil wawancara, observasi serta dokumentasi di lapangan secara obyektif.
2. Reduksi data Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya [13]. Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang terjadi dalam catatan – catatan lapangan tertulis. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek kualitatif berlangsung sampai laporan tersusun [12].
3. Penyajian Data Alur yang paling penting selanjutnya dari analisis data adalah penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan [12].
4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi Adapun yang dimaksud dengan verifikasi data adalah usaha untuk mencari, menguji, mengecek kembali atau memahami makna atau arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur, sebab-akibat, atau preposisi.

Sedangkan Kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori [12]

3. Hasil dan Pembahasan

Konsep Filantropi

Istilah “Filantropi” merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *Philanthropy*. Kata *philanthropy* sendiri berasal dari bahasa Yunani *Philos* (yang artinya Cinta), dan *Anthropos* (yang berarti Manusia). Oleh karena itu, secara harfiah Filantropi bisa dimengerti sebagai konseptualisasi dari ekspresi rasa cinta yang diwujudkan dalam praktek memberi (*giving*), pelayanan (*services*) dan asosiasi (*association*) secara sukarela untuk membantu pihak lain yang membutuhkan[1]. Secara historis, istilah ini juga merujuk kepada dinamika dunia Barat pada abad XVIII ketika negara dan individu mulai merasa bertanggung jawab untuk peduli terhadap kaum lemah[9].

Dalam konteks Indonesia, kata filantropi yang sering dimaknai dengan istilah “kedermawanan” dan “cinta kasih” terhadap sesama memang belum terlalu familiar bagi masyarakat, walalupun secara esensial masyarakat Indonesia sudah mempraktekan apa yang menjadi isi dan value dari konsep ini [6]. Menyitir ide dari Hilman Latief (2013), di sana dijelaskan bahwa dalam konteks kesenjangan ekonomi, pembahasan terkait dengan konsep filantropi ini tidak bisa dilepaskan dari nilai kepedulian, solidaritas dan relasi sosial antara mereka yang miskin dan kaya, antara yang “kuat” dan yang “lemah”, antara yang “beruntung” dan “tidak beruntung”. Dalam perkembangannya, konsep filantropi dimaknai secara lebih luas yakni tidak hanya berhubungan dengan kegiatan berderma itu sendiri melainkan pada bagaimana keefektifan sebuah kegiatan “memberi”, baik material maupun non-material, dapat mendorong perubahan kolektif di masyarakat [7].

Secara praktis, peran agama sangatlah signifikan dalam praktik filantropi pada kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, ajaran agama memberikan inspirasi dalam implikasi nilai dan value filantropi yang sangat kental dengan nuansa kegiatan karitatif dan pelayanan. Perilaku karitas berkembang menjadi semacam etika atau norma untuk saling tolong menolong. Konsep karitas diterjemahkan dalam aksi-aksi sosial berbasis keagamaan dengan tujuan memberikan pelayanan kepada masyarakat yang memerlukan atau dalam kesulitan.

Dilihat dari sifatnya, Filantropi dapat dibagi menjadi dua yaitu yaitu Filantropi Tradisional dan Modern. Filantropi Tradisional adalah Filantropi yang bersifat Individual yang berbasis belas kasihan. Pada umumnya Filantropi ini berbentuk pemberian untuk kepentingan pelayanan sosial seperti pemberian dari para dermawan kepada kaum miskin untuk membantu kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal, dan lain sebagainya. Sementara, Filantropi Modern sering dipahami sebagai Filantropi untuk Pembangunan Sosial dan Keadilan Sosial. Hal ini merupakan bentuk kedermawanan sosial yang dimaksudkan untuk menjembatani jurang antara si kaya dengan si miskin. Jembatan tersebut diwujudkan dalam upaya mobilisasi sumber daya untuk mendukung kegiatan yang menggugat ketidakadilan struktur yang menjadi penyebab kemiskinan dan ketidakadilan [3][11].

Potensi Filantropi

Filantropi di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan, ditandai dengan pertama, meningkatnya antusiasme umat dalam berfilantropi yang ditunjukkan dengan lahirnya sejumlah organisasi maupun aktor-aktor baru filantropi Islam. Kedua, pengelolaan dana Zakat Infak, sedekah dan Wakaf (ZISWAF). Dulu panitia zakat di masjid – masjid lebih banyak diisi orang-orang yang sudah tua dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang pas-pasan, namun kini pengelolaan filantropi Islam di sejumlah lembaga pada umumnya digerakkan oleh anak-anak muda yang terdidik, berbakat dan terampil. Ketiga, perkembangan ini juga dipengaruhi oleh revitalisasi visi dunia filantropi Islam, yang mencoba mentransformasikan paradigma lama filantropi dengan paradigma baru yang lebih kreatif dan inovatif [2].

Di tengah kondisi pandemi Covid-19 perusahaan maupun masyarakat yang memiliki sifat dermawan mereka menyalurkan donasinya yang cukup banyak. Melihat Indonesia yang masyarakatnya mayoritas muslim mempunyai potensi yang sangat besar dalam mewujudkan filantropi baik dari zakat, infak, maupun sedekahnya melalui lembaga filantropi yang telah aktif memberikan bantuan kepada kaum dhuafa. Di tengah merebaknya wabah Covid-19 saat ini, rakyat Indonesia akan dengan senang hati menyambut kesempatan baik untuk membantu yang membutuhkan dan menolong sesama. Akan tetapi yang menjadi kendala atau masalah bukan soal kepedulian sosial masyarakat atau filantropi, tetapi butuh satu komando negara untuk mengatasi wabah ini secara tuntas. Untuk mewujudkan satu komando itu di Era digitalisasi seperti ini merupakan sebuah terobosan dan kemudahan dalam mengali informasi maupun yang lainnya, lembaga filantropi di Indonesia menghadapi tantangan yakni bagaimana cara membuat terobosan baru yang dikemas secara menarik, agar masyarakat Indonesia ikut andil dan berlomba-lomba melakukan amal kebajikan, membantu sesama dengan memberikan materi dan dana derma sosialnya untuk membantu masyarakat yang membutuhkan, orang yang lemah, dan kasus PHK yang semakin meningkat di tengah pandemi Covid-19.

Filantropi dan bentuk - bentuknya

Kegiatan filantropi masyarakat Indonesia dalam bentuk zakat, infak, sedekah, dan wakaf bertujuan memperkuat relasi sosial, karena zakat pada dasarnya bertujuan meneguhkan interaksi di antara muslim melalui praktik filantropi orang yang kaya terhadap orang miskin. Tampak jelas bahwa filantropi berperan memberikan kontribusi pada rasa kepemilikan atas kesatuan umat dan penguatan solidaritas sosial bagi masyarakat. Memberikan zakat merupakan bagian dari komitmen seorang muslim terhadap agama dan nilai – nilai keadilan sosial. Demikian juga wakaf, yang telah bermetamorfosis menjadi ribuan mushalla, masjid, madrasah, pesantren, sekolah, rumah sakit, dan lain sebagainya.[14]

Filantropi dipraktikkan umat Islam dalam bentuk zakat, sedekah, infak, maupun wakaf, tetapi menurut Miriam Hoexter yang paling efektif dalam membangun kemandirian umat Islam adalah wakaf [11]. Di era sekarang, filantropi Islam dipahami sebagai bagian dari tradisi kedermawanan yang keberlangsungannya dibentuk bukan hanya oleh keyakinan doktrinal, tetapi juga oleh faktor ekonomi, politik, sosial dan budaya yang mempengaruhi perkembangan masyarakat [2]

Filantropi pada perempuan

Filantropi sebagai upaya pemberdayaan perempuan merupakan sesuatu yang harus dilakukan karena beberapa hal, pertama, berdasarkan data statistik jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan laki – laki. Itu berarti setiap kebijakan yang diambil lebih banyak menyangkut nasib perempuan. Kedua, secara psikologis jiwa perempuan lebih peka dan lebih sensitif dibandingkan dengan laki – laki. Kepekaan dan sensitifitas yang dimiliki perempuan ini merupakan modal penting dalam menumbuhkan kepedulian dengan sesama. Ketiga, jiwa keibuan sangat identik dengan kemampuan dan kerelaan untuk mendidik, sedangkan pendidikan adalah kunci pembentukan sikap baik. Keempat, secara sosiologis ibu atau perempuan merupakan orang yang mengetahui kondisi dan kebutuhan keluarganya. Dalam skala yang lebih luas, berarti mereka adalah orang yang paling mengetahui kondisi dan kebutuhan masyarakatnya. Kelima, kesabaran dan keprihatinan yang dimiliki perempuan jauh lebih tinggi dibandingkan laki – laki, sehingga mereka memiliki potensi yang lebih besar dalam mengendalikan program kedermwanaan dan pemberdayaan [15]

Menjadi filantropis tidak selamanya harus dari orang kaya atau berasal dari keluarga kaya. Sebab kegiatan ini bisa dilakukan oleh mereka yang memiliki kemampuan mencapai sesuai dan kemudian menyumbangkannya kepada masyarakat sekitar, meskipun mereka bukanlah orang yang kaya. Sehingga filantropi dalam arti pemberian derma bisa juga disamakan dengan istilah karitas (*charity*) dan lebih dikaitkan dengan proses “*sharing private resources* untuk *public benefit*” [10]. *Private resources* disini tidak harus dimaknai dengan uang tapi bisa dalam bentuk sumber daya lainnya, seperti pikiran, tenaga dan benda.

Hubungan Filantropi dengan Redistribusi.

Melanjutkan gagasan sebelumnya terkait dengan kesenjangan ekonomi, sangat disadari bahwa kondisi ekonomi masyarakat suatu negara tidak akan selalu sama rata. Ada kelompok masyarakat berpendapatan tinggi, kelompok masyarakat berpendapatan rata-rata, dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Jika dilihat dari tingkat pendapatannya, maka masyarakat dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok sejahtera dan ada yang kurang sejahtera.

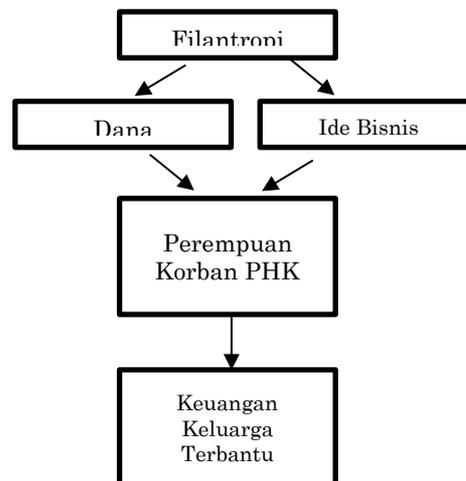
Mensikapi situasi kesenjangan semacam itu, perlulah dilakukan tindakan redistribusi pendapatan. Pendistribusian kembali pendapatan masyarakat kelompok kaya kepada kelompok masyarakat miskin ini bisa dilakukan oleh negara melalui pos finansial yang berasal dari pajak atau pungutan-pungutan lainnya. Hal ini perlu dilakukan oleh pemerintah untuk meminimalkan terjadinya kesenjangan sosial dan menyetarakan kesejahteraan rakyat dengan cepat serta efektif [8].

Pengertian lain redistribusi adalah distribusi kembali pendapatan masyarakat berpenghasilan lebih tinggi ke masyarakat berpenghasilan lebih rendah. Jenis redistribusi menurut aliran dananya dibedakan menjadi dua yaitu: Redistribusi vertikal, distribusi kembali dana dari masyarakat kaya ke masyarakat miskin. Redistribusi horizontal, distribusi kembali uang dari satu kelompok ke kelompok lainnya [2].

Model Filantropi

Model filantropi dimana sebagai tempat untuk memfasilitasi mereka yang memiliki pendapatan rutin dan jauh dari resiko kehilangan pekerjaan dengan pekerja perempuan yang terkena PHK yang terdampak Covid-19. Inti dari mekanisme ini adalah untuk membagi rata bantuan finansial ke orang dengan jumlah yang banyak secara egaliter dengan sistem redistribusi penghasilan. Model filantropi ini disajikan dalam [gambar 2](#).

Bentuk filantropi dengan memanfaatkan sentuhan teknologi dalam model ini adalah partisipasi dalam bentuk dana ke akun *financial technology* dan partisipasi dalam bentuk ide bisnis (*share* bisnis), yang akan dikembangkan ke dalam suatu platform *financial technology* yang dapat memfasilitasi masyarakat yang memiliki pendapatan rutin dan jauh dari resiko kehilangan pekerjaan dengan pekerja perempuan yang terkena PHK (pemutusan Hubungan Kerja) yang terdampak Covid-19. Sehingga sebagai upaya stimulus bantuan ekonomi kepada para pekerja wanita yang terdampak covid-19 dan membantu memberikan solusi keuangan secara digital yang dapat mendorong pemulihan ekonomi Indonesia.



Gambar 2. Model Filantropi

4. Kesimpulan

Dari penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa model filantropi dengan Sistem Redistribusi Penghasilan dapat membantu para perempuan korban Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang terdampak covid-19 sebagai upaya stimulus bantuan ekonomi keuangan keluarga mereka, sebagai solusi alternatif Model Filantropi ini, diharapkan dapat dikembangkan kedalam suatu platform *financial technology* berbasis *online*, yang dapat memfasilitasi perempuan korban PHK dengan masyarakat yang mempunyai penghasilan rutin dan jauh dari resiko kehilangan pekerjaan dengan sistem redistribusi penghasilan.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada civitas akademika Sekolah Tinggi Ilmu Komputer Yos Sudarso yang telah memberikan dukungannya baik moril maupun material kepada penulis.

Referensi

- [1] A. Van Velthoven, J. De Haan, and J. E. Sturm, "Finance, income inequality and income redistribution," *Appl. Econ. Lett.*, vol. 26, no. 14, pp. 1202–1209, 2019, doi: 10.1080/13504851.2018.1542483.
- [2] Bakar, I. A., & Bamualim (ed.), C. S. (2006). *Filantropi Islam dan Keadilan Sosial: Studi tentang Potensi, Tradisi, dan Pemanfaatan Filantropi Islam di Indonesia*. Jakarta: The Ford Foundation dan CSRC.
- [3] C. Jusuf, "Filantropi Modern Untuk," *Filantr. Mod. Untuk Pembang. Sos.*, pp. 74–84, 2007.
- [4] Creswell, John. W. 2016. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. California: Sage Publications, Inc.
- [5] E. Barman, "The social bases of philanthropy," *Annu. Rev. Sociol.*, vol. 43, pp. 271–290, 2017, doi: 10.1146/annurev-soc-060116-053524.
- [6] H. Latief, "Agama dan Pelayanan Sosial: Interpretasi dan aksi filantropi dalam tradisi Muslim dan Kristen di Indonesia," *Religi*, vol. 9, no. 2, pp. 174–189, 2013.
- [7] H. Latief, "Filantropi Dan Pendidikan Islam Di Indonesia," *J. Pendidik. Islam*, vol. 28, no. 1, p. 123, 2016, doi: 10.15575/jpi.v28i1.540.
- [8] Hoexter, M. (2003). *Charity, the Poor, and Distribution of Alms in Ottoman Algiers*. In et. al. (ed) M. Bonner (Ed.), *Poverty and Charity in Middle Eastern Contexts*. New York: State University of New York Press.
- [9] J. Andreoni, "Chapter 18 Philanthropy," *Handb. Econ. Giving, Altruism Reciprocity*, vol. 2, no. 06, pp. 1201–1269, 2006, doi: 10.1016/S1574-0714(06)02018-5.
- [10] Klein, K. (2001). *Fundraising for Social Change*. Oakland California: Chardon Press.
- [11] M. Sulek, "On the modern meaning of philanthropy," *Nonprofit Volunt. Sect. Q.*, vol. 39, no. 2, pp. 193–212, 2010, doi: 10.1177/0899764009333052.
- [12] Miles, M.B. dan A.M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang MetodeMetode Baru*. Jakarta: UI Press.
- [13] Sugiyono, 2012. *Memahamai Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabetika.
- [14] Shabri, I. S. (2008). *Al-Waqf Al-Islamy: Baina an-Nazhriyyah wa at-Tathbiq*. Yordania: Dar an-Nafais.
- [15] Westy, A. (2008). *Kerelawanan: Pilar Pemberdayaan Perempuan yang Semakin Kokoh*. Galang; *Jurnal Filantropi Dan Masyarakat Madani*, 03(01).



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)